

**“MERAWAT KEBHINEKAAN DI TAHUN POLITIK” DALAM RUBRIK
OPINI PADA KORAN WASPADA EDISI FEBRUARI 2019:
ANALISIS WACANA TEUN A VAN DIJK**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Syarat Mencapai Gelar Sarjana
Pendidikan (S.Pd.) pada Program Studi Pendidikan
Bahasa Indonesia*

Oleh

MUTIA DEVI
NPM. 1502040239



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2019**



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238
Webside : <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

BERITA ACARA

Ujian Mempertahankan Skripsi Sarjana Bagi Mahasiswa Program Strata I
Fakultas keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara



Panitia Ujian Sarjana Strata-1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dalam Sidangnya yang diselenggarakan pada hari Rabu, 18 September 2019, pada pukul 08.00 WIB sampai dengan selesai. Setelah mendengar, memperhatikan dan memutuskan bahwa :

Nama Lengkap : Mutia Devi
NPM : 1502040239
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
Judul Skripsi : "Merawat Kebhinekaan di Tahun Politik" dalam Rubrik Opini pada Koran Waspada Edisi Februari 2019: Analisis Wacana Teun A Van Dijk

Ditetapkan : () Lulus Yudisium
() Lulus Bersyarat
() Memperbaiki Skripsi
() Tidak Lulus

Dengan diterimanya skripsi ini, sudah lulus dari ujian komprehensif, berhak memakai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Ketua,

Dr. H. Elfrianto Nasution, S.Pd., M.Pd.

PANITIA PELAKSANA

Sekretaris,

Dra. Hj. Svamsuyurnita, M.Pd.

ANGGOTA PENGUJI:

1. Dr. Mhd. Isman, M.Hum.
2. Drs. Tepu Sitepu, M.Si.
3. Sri Listiana Izar, S.Pd., M.Pd.

1.

2.

3.





MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238
Website : <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Skripsi ini yang diajukan oleh mahasiswa di bawah ini :

Nama Lengkap : Mutia Devi

NPM : 1502040239

Program studi : Pendidikan Bahasa Indonesia

Judul Skripsi : "Merawat Kebhinekaan di Tahun Politik" dalam Rubrik Opini pada Koran Waspada Edisi Februari 2019: Analisis Wacana Teun A Van Dijk

sudah layak disidangkan.

Medan, 11 September 2019

Ditetujui oleh:
Dosen Pembimbing,


Sri Listiana Azar, S.Pd., M.Pd.

Diketahui oleh:

Dekan

Ketua Program Studi,


Dr. H. Elfrianto Nasution, S.Pd, M.Pd.


Dr. Mhd. Isman, M.Hum.

UMSU
Unggul | Cerdas | Terpercaya



UMSU
Unggul | Cerdas | Terpercaya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 Ext. 22, 23, 30
Website : <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

SURAT PERNYATAAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama Lengkap : Mutia Devi
NPM : 1502040239
Program studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
Judul Proposal : “Merawat Kebhinekaan di Tahun Politik” dalam Rubrik
Opini pada Koran Waspada Edisi Februari 2019: Analisis
Wacana Teun A Van Dijk

Dengan ini saya menyatakan bahwa :

1. Penelitian yang saya lakukan dengan judul diatas belum pernah diteliti di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
2. Penelitian ini akan saya lakukan sendiri tanpa ada bantuan dari pihak manapun dengan kata lain penelitian ini tidak saya tempah (dibuat) oleh orang lain dan juga tergolong **Plagiat**.
3. Apabila point 1 dan 2 di atas saya langgar maka saya bersedia untuk dilakukan pembatalan terhadap penelitian tersebut dan saya bersedia mengulang kembali mengajukan judul penelitian yang baru dengan catatan mengulang seminar kembali

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat tanpa ada paksaan dari pihak manapun juga, dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Medan, 21 Mei 2019
Hormat saya
Yang membuat pernyataan,

METERAI
TEMPEL
58DA9AFF816182198
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Mutia Devi

Diketahui oleh
Ketua Program Studi
Pendidikan Bahasa Indonesia

Dr. Mhd. Isman, M.Hum.



ABSTRAK

Mutia Devi. NPM. 1502040239. *Merawat Kebhinekaan di Tahun Politik* dalam Rubrik Opini pada Koran Waspada Edisi Februari 2019: Analisis Wacana Teun A Van Dijk. Skripsi. Medan: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. 2019.

Analisis Wacana Kritis Model Teun A. Van Dijk dalam wacana *Merawat Kebhinekaan di Tahun Politik* ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur teks, kognisi sosial dan konteks sosial dalam wacana *Merawat Kebhinekaan di Tahun Politik* koran Waspada yang terbit pada hari Kamis, 28 Februari 2019. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan teknik analisis data kualitatif. Instrumen penelitian ini adalah pedoman dokumentasi. Teknik analisis data yang dilakukan adalah mencari dan mengumpulkan data, setelah data diperoleh, selanjutnya melakukan telaah dan analisis terhadap data, mendeskripsikan mengenai struktur teks, kognisi sosial dan konteks sosial kemudian menarik kesimpulan dari hasil analisis. Hasil penelitian meliputi analisis struktur teks, kognisi sosial dan konteks sosial. Berdasarkan hasil pembahasan penelitian, dalam analisis terhadap struktur teks, terdapat gagasan umum atau tema yang berusaha dimunculkan dalam wacana tersebut. Wacana ini mengusung tema terkait merawat kebhinekaan di tahun politik. Berdasarkan kognisi sosial, penulis wacana mengemukakan pendapat berdasarkan yang ia lihat, dengar, dan rasakan yang dilatarbelakangi oleh pengetahuan dan penilaian terhadap suatu peristiwa tertentu. Dalam wacana tersebut, penulis wacana mengemukakan pendapat bahwa sebagai warga masyarakat kita menyatu kembali sebagai masyarakat yang menghargai pluralitas dan menunaikan hak-hak berdemokrasi berpendapat dan menentukan pilihan selalu ada nuansa kearifan yakni “berpisah bukan bercerai”. Maka tentu diperlukan solidaritas yang bertanggung jawab sebagai langkah strategis dan berkesinambungan melalui pendidikan multikultural yang diselenggarakan melalui seluruh lembaga pendidikan baik formal maupun nonformal, bahkan informal dalam masyarakat luas. Hal ini dapat dianggap sebagai meredakan ketegangan dan konflik yang tak berkesudahan dalam perjalanan Indonesia sebagai negara bangsa yang berdaulat dan bermartabat. Terakhir, konteks sosial, terciptanya wacana tersebut berkaitan erat dengan wacana yang berkembang di lingkungan masyarakat luas mengenai konflik politik dan kepentingan tertentu dalam berdemokrasi berpendapat dan menentukan pilihan.

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Alhamdulillah rabbil alamin, puji dan syukur kehadiran Allah Subhanahu Wa Ta'ala atas segala rahmat, taufik, dan hidayah-Nya serta shalawat dan salam dihadiahkan kepada junjungan Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi Wa Sallam yang telah memperjuangkan umat manusia ke jalan yang benar sehingga saat ini seluruh makhluk masih merasakan perjuangannya.

Peneliti menyadari skripsi ini tidak mungkin dapat terselesaikan dengan baik tanpa bimbingan, dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Maka dari itu, dalam kesempatan ini peneliti mengucapkan ribuan terima kasih khususnya kepada kedua orang tua tercinta Ayahanda **Syafri** dan Ibunda **Yusnimar**, yang selama ini telah mendidik, membimbing dengan kasih sayang, mendoakan, memberikan semangat serta telah banyak berkorban baik moral maupun materi. Terima kasih sedalam-dalamnya peneliti sampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan pengarahan, bimbingan, saran serta motivasi. Untuk itu peneliti mengucapkan terima kasih yang tiada terhingga, terutama kepada :

1. Bapak **Dr. Agussani, M.AP.**, Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. Bapak **Dr. H. Elfrianto Nasution, S.Pd., M.Pd.**, Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

3. Ibu **Dra. Hj. Syamsuyurnita, M.Pd.**, Wakil Dekan I Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Ibu **Dr. Hj. Dewi Kesuma Nasution, SS., M.Hum.**, Wakil Dekan III Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Bapak **Dr. Muhammad Isman, M.Hum.**, Ketua Program Studi Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara sekaligus dosen pembahas seminar proposal yang telah memberikan kritik dan saran yang sangat membangun terhadap proposal peneliti sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
6. Ibu **Aisiyah Aztry, S.Pd., M.Pd.**, Sekretaris Program Studi Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
7. Ibu **Sri Listiana Izar, S.Pd., M.Pd.**, Dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan dan pengarahan kepada peneliti selama melakukan kegiatan penyusunan skripsi sehingga dapat terselesaikan dengan baik.
8. Bapak **Muhammad Arifin, S.Pd., M.Pd.**, Kepala perpustakaan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara beserta seluruh pegawai perpustakaan yang telah memberikan izin mencari referensi untuk menulis skripsi ini.
9. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah

Sumatera Utara yang telah memberikan bekal ilmu kepada peneliti selama belajar.

10. Seluruh Staf Biro dan Pegawai Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah.
11. Rekan-rekan Mahasiswa seperjuangan yang telah memberikan saran, motivasi, dan semangat kepada peneliti.
12. Semua pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan namanya satu-persatu atas bantuan, doa serta dukungan kepada peneliti. Semoga bantuan dan dukungan yang telah diberikan mendapat pahala dan hikmah dari Allah Subhanahu Wa Ta'ala.

Terima kasih sedalam-dalamnya peneliti sampaikan kepada semua pihak. Peneliti menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan dan masih jauh dari kesempurnaan, maka dari itu peneliti mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun sehingga kedepannya dapat menjadi lebih baik lagi.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Medan, September 2019

Hormat Peneliti

Mutia Devi
1502040239

DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN.....	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	4
C. Batasan Masalah.....	5
D. Rumusan Masalah.....	5
E. Tujuan Penelitian.....	5
F. Manfaat Penelitian.....	6
BAB II LANDASAN TEORETIS.....	7
A. Kerangka Teoretis.....	7
1. Wacana.....	7
1.1 Pengertian Wacana.....	7
1.2 Jenis-Jenis Wacana.....	9
2. Analisis Wacana Kritis.....	9
3. Analisis Wacana Teun A. Van Dijk.....	10
3.1 Model Analisis Van Dijk.....	11
a. Teks.....	12

b. Kognisi Sosial.....	13
c. Konteks Sosial.....	14
4. Surat Kabar (Koran).....	14
4.1.Pengertian Surat Kabar.....	14
4.2.Jenis-Jenis Surat Kabar.....	15
4.3. Karakteristik Surat Kabar.....	15
4.4. Sifat Surat Kabar.....	16
B. Kerangka Konseptual.....	17
C. Pernyataan Penelitian.....	18
BAB III METODE PENELITIAN.....	19
A. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	19
B. Sumber Data dan Data Penelitian	20
1. Sumber Data.....	20
2. Data Penelitian	20
C. Metode Penelitian.....	20
D. Variabel Penelitian.....	21
E. Defenisi Operasional Variabel Penelitian.....	21
F. Instrumen Penelitian.....	22
G. Teknik Analisis Data.....	25
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN.....	26
A. Deskripsi Data Penelitian.....	26
B. Analisis Data Penelitian.....	30
1. Analisis Teks "Merawat Kebhinekaan di Tahun Politik".....	30

a. Struktur Makro	30
b. Superstruktur.....	30
c. Struktur Mikro.....	33
2. Kognisi Sosial "Merawat Kebhinekaan di Tahun Politik".....	38
3. Konteks Sosial "Merawat Kebhinekaan di Tahun Politik".....	40
C. Jawaban Pernyataan Penelitian.....	41
D. Diskusi Hasil Penelitian.....	42
E. Keterbatasan Penelitian.....	44
BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....	45
A. Simpulan.....	45
B. Saran.....	46
DAFTAR PUSTAKA.....	47

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Model Analisis Van Dijk	11
Tabel 2.2 Struktur Teks.....	12
Tabel 3.1 Rincian Waktu Penelitian.....	19
Tabel 3.2 Intrumen Wacana “Merawat Kebhinekaan di Tahun Politik” Analisis Wacana Teun A Van Dijk.....	22
Tabel 3.3 Kerangka Analisis Teks Wacana Van Dijk.....	23
Tabel 3.4 Kerangka Analisis Kognisi Sosial Van Dijk.....	24
Tabel 3.5 Kerangka Analisis Konteks Sosial Van Dijk.....	24
Tabel 4.1 Deskripsi Data Penelitian Struktur Teks.....	26
Tabel 4.2 Deskripsi Data Penelitian Kognisi Sosial.....	28
Tabel 4.3 Deskripsi Data Penelitian Konteks Sosial.....	29
Tabel 4.4 Skema Kognisi Sosial Wacana “Merawat Kebhinekaan di Tahun Politik”	39

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Form K1	48
Lampiran 2 Form K2	49
Lampiran 3 Form K3.....	50
Lampiran 4 Berita Acara Bimbingan Proposal.....	51
Lampiran 5 Lembar Pengesahan Proposal.....	52
Lampiran 6 Surat Permohonan Seminar Proposal.....	53
Lampiran 7 Lembar Pengesahan Hasil Seminar Proposal.....	54
Lampiran 8 Surat Keterangan Menyelesaikan Seminar.....	55
Lampiran 9 Surat Pernyataan Tidak Plagiat.....	56
Lampiran 10 Surat Mohon Izin Riset.....	57
Lampiran 11 Surat Balasan Riset.....	58
Lampiran 12 Surat Bebas Perpustakaan.....	59
Lampiran 12 Berita Acara Bimbingan Skripsi.....	60
Lampiran 13 Surat Permohonan Ujian Skripsi.....	61
Lampiran 14 Pernyataan Permohonan Ujian Skripsi.....	62
Lampiran 15 Surat Pengesahan Skripsi	63
Lampiran 16 Daftar Riwayat Hidup.....	64

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Wacana adalah satuan bahasa yang terlengkap dan tertinggi atau terbesar di atas kalimat atau klausa dengan koherensi dan kohesi tinggi yang berkesinambungan yang mempunyai awal dan akhir yang nyata disampaikan secara lisan atau tertulis (Tarigan, 2014: 27). Analisis wacana adalah telaah mengenai aneka fungsi (pragmatik) bahasa sebagai upaya untuk mengungkapkan suatu makna atau maksud yang tersembunyi dari pemakai bahasa (penulis) dalam mengungkapkan suatu pernyataan yang dituangkan dalam suatu wacana. Analisis wacana tidak menempatkan wacana atau bahasa hanya sebagai alat untuk menghasilkan dan mengirimkan pesan atau makna, melainkan juga digunakan oleh orang-orang untuk menciptakan suatu efek tujuan tertentu.

Dalam analisis wacana kritis, tidak hanya memahami wacana sebagai kajian bahasa. Untuk menganalisis wacana memang menggunakan bahasa, tetapi tidak hanya menggambarkan dari segi kebahasaan semata, melainkan juga mengaitkannya dengan konteks. Dalam hal ini konteks yang dimaksud berarti bahasa yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan tertentu termasuk praktik kekuasaan di dalamnya. Dalam buku “Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media” oleh Eriyanto, mengemukakan tokoh-tokoh terkenal yang mengembangkan analisis wacana, diantaranya Roger Fowler dkk, Norman Fairclough yaitu mengenai wacana tentang ideologi, Sara Mills yang menitik beratkan perhatian kepada wacana mengenai feminisme, Theo van Leeuwen

adalah analisis yang diperuntukkan untuk mendeteksi dan meneliti bagaimana suatu kelompok atau seseorang dimarjinalkan posisinya dalam suatu wacana, Van Dijk, menganalisis wacana tidak hanya sebatas teks semata. Melainkan juga melihat bagaimana kepercayaan, pengetahuan, dan prasangka penulis wacana dalam memahami peristiwa berdasarkan yang ia lihat, dengar, dan rasakan serta yang melatarbelakangi terciptanya suatu wacana hingga akhirnya dituangkan dalam sebuah wacana. Wacana oleh Van Dijk memiliki tiga tingkatan yakni teks, kognisi sosial, dan konteks sosial.

Koran merupakan media massa cetak yang menyajikan informasi berupa berita-berita terbaru mengenai sesuatu yang sedang terjadi. Selain berita, dalam koran juga terdapat rubrik opini yang ditulis oleh masyarakat maupun redaksi yang memuat tulisan dan artikel. Rubrik opini dapat dijadikan sebagai sarana untuk menyampaikan isi hati, penilaian dan pendapat, sudut pandang, atau pernyataan kepada masyarakat luas.

Harian Waspada adalah surat kabar tertua di Sumatera Utara, terbit pertama sekali pada tanggal 11 Januari 1947. Harian Waspada merupakan salah satu harian lokal Sumatera Utara yang menyajikan informasi dan peristiwa yang terjadi di Sumatera Utara dan sekitarnya. Pada koran Waspada yang terbit hari Kamis, tanggal 28 Februari 2019 terdapat dua judul yang ada dalam rubrik opini. Pertama, "Hijrah Budaya" dan Kedua, "Merawat Kebhinekaan di Tahun Politik". Dari kedua judul yang ada, peneliti memilih judul kedua dalam penelitian ini. Memasuki tahun politik saat ini, jika tidak diantisipasi secara bijak dan tepat, perbedaan-perbedaan kecil di tengah masyarakat dapat memicu hal-hal yang tidak

diinginkan. Padahal sejatinya, perbedaan-perbedaan itu adalah salah satu khas dan kekayaan bangsa Indonesia. Perbedaan dan keanekaragaman dalam masyarakat merupakan salah satu wujud dari kebhinekaan yang sudah semestinya dijaga dan dipelihara. Oleh karena itu peneliti merasa penting untuk menganalisis wacana dengan judul tersebut.

Peneliti menemukan beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang peneliti lakukan. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Payuyasa (2017) yaitu “Analisis Wacana Kritis Model Van Dijk dalam Program Acara Mata Najwa di Metro TV” mengenai wacana kritis model Van Dijk yang menganalisis tiga permasalahan yaitu struktur makro, super struktur, dan struktur mikro. Menurutnya, agar tidak menimbulkan banyak persepsi, maka sebaiknya wacana harus memberikan bayangan yang jelas dan utuh. Secara umum hasil analisis struktur mikro mempunyai makna yang implisit. Makna implisit tersebut memengaruhi pola pikir masyarakat, menanamkan ideologi politiknya serta menyampaikan makna dengan halus.

Penelitian kedua, yaitu penelitian oleh Humaira (2018) yang berjudul “Analisis Wacana Kritis (AWK) Model Teun A. Van Dijk pada Pemberitaan Surat Kabar Republika”. Hasil penelitian meliputi tiga aspek model Van Dijk, yaitu struktur makro, superstruktur dan struktur mikro. Penelitian ini, secara umum menggambarkan tema mengenai “Pemilih Pemula Dinilai Pasif”.

Terakhir, penelitian oleh Sjarif dan Prasetio (2017) yang berjudul “Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk dalam Puisi *Aku Masih Utuh dan Kata-Kata Belum Binasa* Karya Wiji Thukul”. Pada struktur teks, puisi

bertemakan informasi serta senjata perlawanan berupa kata-kata. Kognisi sosial membahas keadaan pribadi penyair mengenai penilaiannya terhadap penguasa, penilaian orang terhadap dirinya, penilaian peran Wiji Thukul, dan bagaimana memahami peristiwa di sekitarnya. Terakhir, yaitu analisis sosial, di mana praktik kekuasaan yang dilakukan Orde Baru cenderung represif, dan memanfaatkan kemudahan pada akses kekuasaannya melalui media massa untuk melancarkan propagandanya.

Dalam kehidupan sosial masyarakat, wacana dan analisis wacana memiliki peranan penting. Selain itu, peneliti juga telah mempelajari mata kuliah analisis wacana bahasa Indonesia sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait dengan wacana. Oleh karena itu, peneliti menentukan judul penelitian “*Merawat Kebhinekaan Di Tahun Politik* dalam Rubrik Opini pada Koran Waspada Edisi Februari 2019: Analisis Wacana Teun A Van Dijk”.

B. Identifikasi Masalah

Peneliti menetapkan identifikasi masalah yang akan diteliti, diantaranya adalah: Terdapat dua judul yang menarik bagi peneliti pada rubrik opini dalam koran Waspada terbitan hari Kamis, 28 Februari 2019, yakni “Hijrah Budaya” dan “*Merawat Kebhinekaan Di Tahun Politik*”. Tokoh-tokoh yang mengembangkan analisis wacana, diantaranya Roger Fowler dkk, Norman Fairclough yaitu, mengenai wacana tentang ideologi, Sara Mills yang menitik beratkan perhatian kepada wacana mengenai feminisme, Theo van Leeuwen adalah analisis yang diperuntukkan untuk mendeteksi dan meneliti bagaimana suatu kelompok atau

seseorang dimarjinalkan posisinya dalam suatu wacana, Teun A Van Dijk menganalisis berdasarkan tiga tingkatan, yakni teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Menggunakan model Van Dijk dalam menganalisis wacana.

C. Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada analisis wacana “Merawat Kebhinekaan di Tahun Politik” dalam koran Waspada terbitan pada hari Kamis, 28 Februari 2019 dengan menggunakan model Van Dijk.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, rumusan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana struktur teks yang terdapat dalam wacana “Merawat Kebhinekaan di Tahun Politik”?
2. Bagaimana kognisi sosial yang terdapat dalam wacana “Merawat Kebhinekaan di Tahun Politik”?
3. Bagaimana konteks sosial yang terdapat dalam wacana “Merawat Kebhinekaan di Tahun Politik”?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mendeskripsikan struktur teks yang terdapat dalam wacana “Merawat Kebhinekaan di Tahun Politik”.

2. Untuk mendeskripsikan kognisi sosial yang terdapat dalam wacana “Merawat Kebhinekaan di Tahun Politik”.
3. Untuk mendeskripsikan konteks sosial yang terdapat dalam wacana “Merawat Kebhinekaan di Tahun Politik”.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat sebagai sumber referensi untuk penelitian selanjutnya, dapat menambah pengetahuan dan wawasan mengenai analisis khususnya analisis wacana kritis dengan model Van Dijk.

BAB II

LANDASAN TEORETIS

A. Kerangka Teoretis

Kerangka teoretis adalah landasan dasar bagi seorang peneliti untuk menentukan arah dan tujuan penelitiannya. Kerangka teoretis sebagai pendukung penelitian dalam kegiatan penelitian ilmiah. Dalam pembahasan terhadap suatu permasalahan yang diteliti haruslah didukung dan diperkuat dengan teori-teori oleh para ahli yang berkompeten. Kerangka teoretis berfungsi menguatkan pendapat peneliti karena berisi teori-teori kebenaran dan kerangka teoretis memuat rancangan teori yang relevan dan berhubungan dengan permasalahan dan hakikat. Sebagaimana yang telah dijelaskan, penelitian ini hanya membahas mengenai bentuk struktur teks, kognisi sosial dan konteks sosial dalam wacana “Merawat Kebhinekaan di Tahun Politik dengan menggunakan analisis model Van Dijk.

1. Wacana

1.1 Pengertian Wacana

Wacana adalah satuan bahasa yang terlengkap dan tertinggi atau terbesar di atas kalimat atau klausa dengan koherensi dan kohesi tinggi yang berkesinambungan yang mempunyai awal dan akhir yang nyata disampaikan secara lisan atau tertulis (Tarigan, 2014: 27). Istilah wacana dipergunakan untuk mencakup bukan hanya percakapan atau obrolan, tetapi juga pembicaraan di muka

umum, tulisan, serta upaya-upaya formal seperti laporan ilmiah dan sandiwara atau lakon. Wacana mencakup empat tujuan penggunaan bahasa, yaitu:

1. Ekspresi diri sendiri
2. Eksposisi
3. Sastra
4. Persuasi

Analisis wacana adalah telaah mengenai aneka fungsi (pragmatik) bahasa. Kita menggunakan bahasa dalam kesinambungan atau untaian wacana. Tanpa konteks, tanpa hubungan-hubungan wacana yang bersifat antarkalimat dan suprakalimat maka kita sukar berkomunikasi dengan tepat satu sama lain (Tarigan, 2014: 24). Melalui wacana kita dapat saling:

- a) Menyapa, menegur
- b) Meminta, memohon
- c) Menyetujui, menyepakati
- d) Bertanya, meminta keterangan
- e) Meyakinkan
- f) Menyuruh, memerintah
- g) Mengeritik, mengomentari
- h) Memaaafkan, mengampuni: dan lain-lain.

Analisis wacana merupakan seperangkat prinsip metodologis yang luas, diterapkan pada bentuk-bentuk percakapan dan teks baik yang terjadi secara alamiah maupun yang telah direncanakan sebelumnya (Tohirin, 2012: 42). Sumber data untuk analisis wacana meliputi wawancara, percakapan, artikel surat

kabar, rilis media, siaran berita, televisi, dokumen kebijakan lembaga, surat-menyerat, laporan, bahkan percakapan informal.

Analisis wacana adalah telaah mengenai aneka fungsi (pragmatik) bahasa sebagai upaya untuk mengungkapkan suatu makna atau maksud yang tersembunyi dari pemakai bahasa (penulis) dalam mengungkapkan suatu pernyataan yang dituangkan dalam suatu wacana. Analisis wacana tidak menempatkan wacana atau bahasa hanya sebagai alat untuk menghasilkan dan mengirimkan pesan atau makna, melainkan juga digunakan oleh orang-orang untuk menciptakan suatu efek tujuan tertentu.

1.2 Jenis-Jenis Wacana

Berdasarkan sudut pandang kita, wacana dapat diklasifikasikan antara lain (Tarigan, 2014:51):

1. Berdasarkan tertulis atau tidaknya wacana.
2. Berdasarkan langsung atau tidaknya pengungkapan wacana.
3. Berdasarkan cara penuturan wacana.

2. Analisis Wacana Kritis

Analisis wacana kritis digunakan sebagai upaya untuk mengungkapkan mengenai keterkaitan ilmu pengetahuan dan kekuasaan. Selain itu, analisis wacana kritis juga dapat digunakan untuk mengkritik kehidupan sosial yang tergambar dalam suatu teks. Analisis wacana kritis berfungsi membentuk pengetahuan dan berwawasan dalam konteks.

Eriyanto (2001: 7), menyatakan dalam analisis wacana kritis, tidak hanya memahami wacana sebagai kajian bahasa. Untuk menganalisis wacana memang menggunakan bahasa, tetapi tidak hanya menggambarkan dari segi kebahasaan semata, melainkan juga mengaitkannya dengan konteks. Dalam hal ini konteks yang dimaksud berarti bahasa yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan tertentu termasuk praktik kekuasaan di dalamnya. Eriyanto, dalam buku “Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media”, mengemukakan tokoh-tokoh terkenal yang mengembangkan analisis wacana, diantaranya Roger Fowler dkk, Norman Fairclough yaitu, mengenai wacana tentang ideologi, Sara Mills yang menitik beratkan perhatian kepada wacana mengenai feminisme, Theo van Leeuwen adalah analisis yang diperuntukkan untuk mendeteksi dan meneliti bagaimana suatu kelompok atau seseorang dimarjinalkan posisinya dalam suatu wacana, Van Dijk adalah analisis yang tidak hanya sebatas teks semata. Melainkan juga melihat bagaimana kepercayaan, pengetahuan, dan prasangka penulis wacana dalam memahami peristiwa berdasarkan yang ia lihat, dengar, dan rasakan serta yang melatarbelakangi terciptanya suatu wacana hingga akhirnya dituangkan dalam sebuah wacana. Terdapat adanya tiga tingkatan oleh Van Dijk yakni teks, kognisi sosial, dan konteks sosial.

3. Analisis Wacana Teun A. Van Dijk

Model yang dipakai oleh Van Dijk sering disebut sebagai pendekatan “kognisi sosial”. Model Van Dijk tidak hanya menganalisis sebatas teks semata. Melainkan juga melihat bagaimana kepercayaan, pengetahuan, dan prasangka

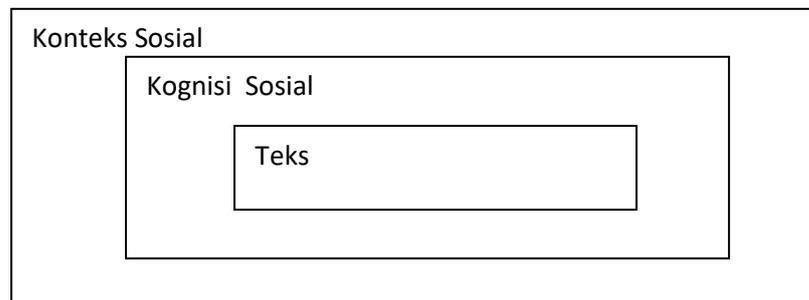
penulis wacana dalam memahami peristiwa berdasarkan yang ia lihat, dengar, dan rasakan serta yang melatarbelakangi terciptanya suatu wacana hingga akhirnya dituangkan dalam sebuah wacana. Wacana oleh Van Dijk terdapat adanya tiga tingkatan yakni teks, kognisi sosial, dan konteks sosial.

3.1 Model Analisis Van Dijk

Model dari analisis Van Dijk dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 2.1

Model Analisis Van Dijk



Dalam dimensi teks, yang diteliti adalah struktur teks. Struktur teks, menganalisis bagaimana strategi wacana yang digunakan oleh penulis untuk menggambarkan seseorang atau peristiwa tertentu. Kognisi sosial menganalisis bagaimana kepercayaan, pengetahuan, dan prasangka penulis wacana dalam memahami peristiwa berdasarkan yang ia lihat, dengar dan rasakan yang kemudian dituangkan dalam sebuah wacana. Konteks sosial menganalisis bagaimana proses produksi yang digambarkan oleh penulis berkenaan dengan wacana yang berada dalam lingkungan masyarakat luas.

a. Teks

Van Dijk dalam analisis teks membaginya kedalam beberapa tingkatan yang masing-masing bagian saling mendukung satu sama lain. Berikut tiga tingkatan tersebut, yakni:

1. Struktur Makro

Menunjukkan suatu makna umum dari suatu teks yang dapat diamati dari tema yang dikedepankan oleh pemakai bahasa (penulis) dalam suatu wacana.

2. Super Struktur

Menganalisis terkait keseluruhan wacana yang tersusun secara utuh mulai pendahuluan, isi hingga penutup dan kesimpulan.

3. Struktur Mikro

Mengamati terkait makna dari suatu teks yang dapat diamati dari penyusunan kalimat, pemilihan kata, gaya bahasa dan lain sebagainya yang dipakai oleh suatu teks.

Struktur teks dapat digambarkan adalah sebagai berikut:

Tabel 2.2

Struktur Teks

Struktur Makro Menunjukkan suatu makna secara keseluruhan yang dapat diamati dari tema dikedepankan oleh pemakai bahasa (penulis) dalam suatu wacana.
Superstruktur Menganalisis terkait keseluruhan wacana yang tersusun secara utuh mulai pendahuluan, isi hingga penutup dan kesimpulan

Struktur Mikro

Mengamati makna dari suatu teks yang dapat diamati dari pemilihan kata, penyusunan kalimat, gaya bahasa dan lainnya yang dipakai oleh suatu teks.

Dari keseluruhan elemen yang terbagi, semuanya tetaplah merupakan kesatuan yang saling berkaitan erat dan berhubungan satu sama lainnya. Suatu makna yang dikedepankan dari tema didukung oleh kerangka dari suatu teks mulai pendahuluan, isi hingga penutup dan kesimpulan dan akhirnya menggunakan pilihan kata dan kalimat yang tepat.

b. Kognisi Sosial

Eriyanto (2001: 260) menyatakan dalam pandangan Teun A Van Dijk, analisis wacana tidak dibatasi hanya pada struktur teks, karena struktur wacana itu sendiri menunjukkan atau menandakan sejumlah makna, pendapat, dan ideologi. Untuk membongkar bagaimana makna tersembunyi dari teks, maka dibutuhkan suatu analisis kognisi dan konteks sosial. pendekatan kognitif didasarkan pada asumsi bahwa teks tidak mempunyai makna, tetapi makna itu diberikan oleh pemakai bahasa, atau lebih tepatnya proses kesadaran mental dari pemakai bahasa. Oleh karena itu, dibutuhkan suatu penelitian atas representasi kognisi dan strategi penulis dalam memproduksi suatu wacana. Kognisi sosial yaitu bagaimana kepercayaan, pengetahuan, dan prasangka penulis wacana. Pada wacana tertentu juga melihat terdapat adanya beberapa pendapat dan ideologi

penulis dalam memahami peristiwa berdasarkan yang ia lihat, dengar dan rasakan yang kemudian dituangkan dalam sebuah wacana.

c. Konteks Sosial

Eriyanto (2001: 271) menyatakan dimensi ketiga dari analisis Van Dijk adalah analisis sosial. Wacana adalah bagian dari wacana yang berkembang dalam masyarakat, sehingga untuk meneliti teks perlu dilakukan analisis intertekstual dengan meneliti bagaimana wacana tentang suatu hal diproduksi dan dikonstruksi dalam masyarakat. Menurut Van Dijk, dalam analisis mengenai masyarakat ini ada dua poin penting, yaitu kekuasaan (power) dan akses (access). Konteks sosial melihat bagaimana proses produksi suatu teks terkait dengan pengetahuan yang berkembang dalam lingkungan masyarakat luas atas suatu wacana.

4. Surat Kabar (Koran)

4.1. Pengertian Surat Kabar

Widarmanto (2017: 14) dalam peradaban umat manusia, surat kabar merupakan media massa cetak paling tua dibandingkan media massa cetak lainnya, seperti buku, majalah, dan tabloid. Bahkan, sampai hari ini surat kabar merupakan media massa cetak yang paling banyak dinikmati oleh para pembaca (reader) di seluruh dunia.

4.2. Jenis-Jenis Surat Kabar

Widarmanto (2017: 14) berdasarkan daya edarnya, jenis-jenis surat kabar dapat kita golongkan atas surat kabar Internasional, Nasional, dan Lokal. Surat kabar Internasional, yaitu surat kabar yang daya edarnya bersifat Internasional. Seperti, surat kabar *Sunday Time*, *The Jakarta Post*, *The Strait Times*, dan lain sebagainya. Surat kabar Nasional, yaitu surat kabar yang daya edarnya berskala nasional. Seperti, Kompas, Republika, Suara Pembaharuan, dan lain sebagainya. Surat kabar Lokal, yaitu surat kabar yang daya edar jangkauan terbitannya berskala lokal. Seperti, surat kabar Pikiran Rakyat daya edarnya hanya sekitar Bandung, surat kabar Kedaulatan Rakyat daya edarnya hanya di sekitar DIY, surat kabar Pos Kota daya edarnya hanya di DKI Jakarta, surat kabar Suara Merdeka daya edarnya hanya di daerah Jawa Tengah, dan lain sebagainya.

4.3. Karakteristik Surat Kabar

Widarmanto (2017: 14) surat kabar sebagai media massa cetak memiliki beberapa karakteristik, sebagai berikut :

Pertama, publisitas (*publicity*), yaitu penyebarannya yang ditujukan kepada khalayak atau masyarakat umum. Karakteristik masyarakat umum adalah bersifat heterogen atau memiliki perbedaan-perbedaan. Baik perbedaan suku, agama, keyakinan, usia, latar belakang pendidikan, status sosial, profesi, pekerjaan, tempat tinggal, dan lain sebagainya.

Kedua, periodesitas, artinya bahwa surat kabar memiliki keteraturan dalam terbitannya. Misalnya, surat kabar harian, terbit setiap hari Senin hingga Ahad dan

seterusnya. Surat kabar mingguan terbit setiap minggu, surat kabar dwi mingguan terbit setiap dua minggu dan seterusnya. Secara teratur surat kabar tersebut terbit sesuai dengan periodesitasnya.

Ketiga, universalitas, artinya bahwa isi dari surat kabar merupakan sesuatu yang universal (kesemestaan), berkaitan dengan keragaman dan umum. Dengan demikian, isi dari surat kabar itu meliputi seluruh aspek kehidupan umat manusia. Seperti, masalah ekonomi, seni, politik, sosial, budaya, pendidikan, kesehatan, dan lain-lain, semua itu ada dalam surat kabar.

Keempat, aktualitas, artinya bahwa apa yang ada dalam surat kabar adalah sesuatu yang aktual. Jika mengacu pada konsep berita, aktualitas adalah sesuatu yang cepat dilaporkan, mengenai fakta-fakta atau opini yang penting dan menarik bagi masyarakat luas. Misalnya, tentang terjadinya kecelakaan lalu lintas, kemenangan kandidat calon presiden yang baru terpilih, terjadinya bencana alam, dan lain sebagainya.

Kelima, terdokumentasikan, artinya bahwa berbagai fakta, berita, informasi, opini yang termuat di surat kabar dapat didokumentasikan atau dikliping. Jika sewaktu-waktu dokumentasi itu dibutuhkan, kita dapat membukanya kembali. Bahkan jika tulisan-tulisan yang telah dimuat di media massa dapat melebihi 40 halaman, dapat didokumentasikan dalam bentuk buku.

4.4. Sifat Surat Kabar

Effendy (2006: 155) ditinjau dari ilmu komunikasi sifat surat kabar adalah sebagai berikut :

a) Terekam

Ini berarti berita-berita yang disiarkan oleh surat kabar tersusun dalam alinea, kalimat, dan kata-kata yang terdiri atas huruf-huruf, yang dicetak pada kertas. Dengan demikian, setiap peristiwa atau hal yang diberitakan terekam sedemikian rupa sehingga dapat dibaca setiap saat dan dapat diulangkaji, bisa dijadikan dokumentasi dan bisa dipakai sebagai bukti untuk keperluan tertentu.

b) Menimbulkan perangkat mental secara aktif

Berita surat kabar yang dikomunikasikan kepada khalayak menggunakan bahasa dengan huruf yang tercetak “mati” di atas kertas, maka untuk dapat mengerti maknanya pembaca harus menggunakan perangkat mentalnya secara aktif. Berita surat kabar menyebabkan pembaca harus menggunakan perangkat mentalnya secara aktif, maka wartawan yang menyusunnya harus menggunakan bahasa yang umum dan lazim sehingga para pembaca mudah mencernakannya. Hal ini erat kaitannya dengan sifat khalayak surat kabar yang heterogen, yang tingkat pendidikannya tidak sama dan mayoritas dari mereka rata-rata berpendidikan rendah sampai tengah.

B. Kerangka Konseptual

Berdasarkan kerangka teoretis, peneliti menetapkan kerangka konseptual sebagai landasan terhadap masalah penelitian. Landasan yang menampilkan adanya hubungan dan keterkaitan antara satu sama lain.

Analisis wacana adalah telaah mengenai aneka fungsi (pragmatik) bahasa sebagai upaya untuk mengungkapkan suatu makna atau maksud yang tersembunyi

dari pemakai bahasa (penulis) dalam mengungkapkan suatu pernyataan yang dituangkan dalam suatu wacana. Analisis wacana tidak menempatkan wacana atau bahasa hanya sebagai alat untuk menghasilkan dan mengirimkan pesan atau makna, melainkan juga digunakan oleh orang-orang untuk menciptakan suatu efek tujuan tertentu.

Dalam analisis wacana kritis, tidak hanya memahami wacana sebagai kajian bahasa. Untuk menganalisis wacana memang menggunakan bahasa, tetapi tidak hanya melihat dari segi kebahasaan, melainkan juga mengaitkannya dengan konteks. Dalam hal ini konteks yang dimaksud berarti bahasa yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan tertentu termasuk praktik kekuasaan di dalamnya.

Wacana oleh Van Dijk memiliki tiga tingkatan yakni teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Van Dijk, menganalisis wacana tidak hanya sebatas teks semata. Melainkan juga melihat bagaimana kepercayaan, pengetahuan, dan prasangka penulis wacana dalam memahami peristiwa berdasarkan yang ia lihat, dengar, dan rasakan serta yang melatarbelakangi terciptanya suatu wacana hingga akhirnya dituangkan dalam sebuah wacana.

C. Pernyataan Penelitian

Pernyataan penelitian merupakan jawaban sementara yang akan terbukti kebenarannya melalui data yang terkumpul. Pernyataan penelitian ini adalah terdapat adanya struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial dalam wacana “Merawat Kebhinekaan di Tahun Politik”.

B. Sumber Data dan Data Penelitian

1. Sumber Data

Dalam sebuah penelitian, data merupakan salah satu bagian terpenting karena data tersebutlah yang nantinya akan dianalisis untuk mendapatkan hasil penelitian. Sumber data dari penelitian ini adalah seluruh isi wacana “Merawat Kebhinekaan di Tahun Politik” dalam koran Waspada yang terbit pada hari Kamis, 28 Februari 2019.

2. Data Penelitian

Data penelitian ini adalah seluruh isi wacana “Merawat Kebhinekaan di Tahun Politik” dengan menelaah struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial dalam wacana tersebut. Sebagai data pendukung, peneliti menggunakan buku-buku referensi dan jurnal-jurnal yang relevan untuk menguatkan data-data pada penelitian ini.

C. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode deskriptif dengan teknik analisis data kualitatif. Penelitian deskriptif merupakan aktivitas yang bertujuan untuk menggambarkan situasi atau fenomena, yang dirancang untuk mendapat suatu informasi dalam keadaan sekarang (Maolani dan Cahyana, 2015: 72). Pada umumnya berkaitan dengan sikap, opini atau pendapat dari individu, kelompok, atau organisasi, kejadian dan prosedur. Metode penelitian deskriptif

dilakukan dengan menempuh langkah-langkah pengumpulan, klasifikasi, dan analisis atau pengolahan data, membuat kesimpulan dan laporan (Ali, 1987: 120).

D. Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2016: 60). Variabel penelitian ini adalah mendeskripsikan mengenai struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial dalam wacana “Merawat Kebhinekaan di Tahun Politik”.

E. Defenisi Operasional Variabel Penelitian

1. Analisis wacana adalah telaah mengenai aneka fungsi (pragmatik) bahasa sebagai upaya untuk mengungkapkan suatu makna atau maksud yang tersembunyi dari pemakai bahasa (penulis) dalam mengungkapkan suatu pernyataan yang dituangkan dalam suatu wacana. Analisis wacana tidak menempatkan wacana atau bahasa hanya sebagai alat untuk menghasilkan dan mengirimkan pesan atau makna, melainkan juga digunakan oleh orang-orang untuk menciptakan suatu efek tujuan tertentu.
2. Dalam analisis wacana kritis, tidak hanya memahami wacana sebagai kajian bahasa. Untuk menganalisis wacana memang menggunakan bahasa, tetapi tidak hanya melihat dari segi kebahasaan, melainkan juga mengaitkannya dengan konteks. Dalam hal ini konteks yang dimaksud berarti bahasa yang

digunakan untuk mencapai suatu tujuan tertentu termasuk praktik kekuasaan di dalamnya.

3. Wacana oleh Van Dijk memiliki tiga tingkatan yakni teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Van Dijk, menganalisis wacana tidak hanya sebatas teks semata. Melainkan juga melihat bagaimana kepercayaan, pengetahuan, dan prasangka penulis wacana dalam memahami peristiwa berdasarkan yang ia lihat, dengar, dan rasakan serta yang melatarbelakangi terciptanya suatu wacana hingga akhirnya dituangkan dalam sebuah wacana.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati (Sugiyono, 2016: 148). Instrumen penelitian dilakukan dengan pedoman dokumentasi. Pedoman dokumentasi pada wacana “Merawat Kebhinekaan di Tahun Politik” dengan cara menelusuri teks, kognisi sosial, dan konteks sosial melalui kajian wacana Van Dijk.

Tabel 3.2

Intrumen Wacana “Merawat Kebhinekaan di Tahun Politik”

Analisis Wacana Teun A Van Dijk

Analisis Wacana Teun A Van Dijk	Wacana “Merawat Kebhinekaan di Tahun Politik”	Analisis
1. Teks		Menganalisis bagaimana strategi wacana yang digunakan oleh

		penulis untuk menggambarkan seseorang atau peristiwa tertentu.
2. Kognisi Sosial		Menganalisis bagaimana pengetahuan, dan prasangka penulis dalam memahami seseorang atau peristiwa tertentu.
3. Konteks Sosial		Menganalisis bagaimana wacana yang berkembang dalam masyarakat, proses produksi seseorang atau peristiwa digambarkan.

Tabel 3.3

Kerangka Analisis Teks Wacana Van Dijk

Struktur Wacana	Elemen	Hal yang Diamati
Struktur Makro	Tema	Tematik Tema yang dikedepankan dalam suatu wacana
Superstruktur	Skema	Skematik Bagaimana bagian dan urutan disusun dan dirangkai dalam teks wacana
Struktur Mikro	Latar, Detil, Maksud	Semantik Makna yang ingin ditekankan dalam teks wacana

	Koherensi, Kata Ganti, Bentuk kalimat	Sintaksis Bagaimana kalimat (bentuk, susunan) yang dipilih
	Leksikon	Stilistik Bagaimana pilihan kata yang dipakai dalam wacana
	Grafis, Metafora	Retoris Bagaimana dan dengan cara apa penekanan dilakukan

Tabel 3.4

Kerangka Analisis Kognisi Sosial Van Dijk

Kognisi Sosial	Elemen	Hal yang Diamati
Kognisi sosial	Topik	Pengetahuan penulis dalam memahami peristiwa

Tabel 3.5

Kerangka Analisis Konteks Sosial Van Dijk

Konteks sosial	Elemen	Hal yang Diamati
Konteks Sosial	Topik	Proses Produksi peristiwa digambarkan

G. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain (Sugiyono 2016: 335). Penelitian dilakukan oleh peneliti selanjutnya menguraikan mengenai pengolahan data. Berikut proses yang dilakukan dalam pengolahan data:

1. Membaca dan memahami wacana “Merawat Kebhinekaan di Tahun Politik”.
2. Mencari dan mengumpulkan data dari isi wacana “Merawat Kebhinekaan di Tahun Politik”
3. Setelah data diperoleh, selanjutnya melakukan penelaah data yang berhubungan dengan analisis wacana kritis model Van Dijk yakni teks, kognisi sosial, dan konteks sosial.
4. Selanjutnya, mendeskripsikan mengenai struktur teks, kognisi sosial dan konteks sosial yang berada dalam wacana “Merawat Kebhinekaan di Tahun Politik”.
5. Kemudian, menarik kesimpulan dari hasil penelitian.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Deskripsi Data Penelitian

Berikut adalah deskripsi data penelitian yang berkaitan dengan struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial yang terdapat dalam wacana “Merawat Kebhinekaan di Tahun Politik” dengan menggunakan model Teun A. Van Dijk.

Tabel 4.1

Deskripsi Data Penelitian Struktur Teks

Struktur Wacana	Elemen	Hal yang diamati
Struktur Makro	Tema	Merawat kebhinekaan di tahun politik.
Superstruktur (skematik)	Skema	<p>1. Summary, umumnya ditandai dengan dua elemen yakni judul dan lead.</p> <p>Judul: Merawat Kebhinekaan di Tahun Politik.</p> <p>Lead: Sebagai masyarakat yang menghargai pluralitas dan menunaikan hak-hak berdemokrasi berpendapat dan menentukan pilihan, selalu ada nuansa kearifan yakni “berpisah bukan bercerai”.</p> <p>2. Story, yakni isi wacana atau tulisan secara keseluruhan.</p>
Struktur mikro (semantik)	Latar	Sebagai masyarakat yang menghargai pluralitas dan menunaikan hak-hak berdemokrasi berpendapat dan

		menentukan pilihan, selalu ada nuansa kearifan yakni “berpisah bukan bercerai”.
	Detil	Berdasarkan keseluruhan teks atau wacana elemen detil dapat dilihat pada paragraf keempat. Pada bagian tersebut tampak bahwa penulis wacana menguraikan secara detil yang lengkap mengenai adanya krisis kebhinekaan yang pernah dijabarkan oleh Prof Azyumardi (2013).
	Maksud	Dalam mengatasi konflik politik dan kepentingan tertentu perlu disediakan cara-cara yang bijak dan akomodatif untuk menyelesaikan masalah. Maka, diperlukan solidaritas yang bertanggung jawab sebagai langkah strategis dan berkesinambungan melalui pendidikan multikultural yang diselenggarakan melalui seluruh lembaga pendidikan baik formal maupun nonformal bahkan informal dalam masyarakat luas. Hal ini dapat dianggap sebagai meredakan ketegangan dan konflik yang tak berkesudahan dalam perjalanan Indonesia sebagai negara bangsa yang berdaulat dan bermartabat.
Struktur mikro (sintaksis)	Bentuk Kalimat	Kalimat induktif, yaitu inti kalimat terletak pada akhir kalimat.
	Koherensi	Paragraf 5, pada kata ‘tetapi’ menghubungkan kalimat,

		sehingga kalimat tersebut menjadi koheren.
	Kata Ganti	Kata ganti penunjuk 'ini' dan kata ganti orang pertama jamak 'kita'.
Struktur mikro (stilistik)	Leksikon	Terdapat beberapa leksikon mulai paragraf pertama hingga paragraf akhir.
Struktur mikro (Retoris)	Grafis	Tidak ada menampilkan gambar.
	Metafora	Keindahan ini perlu dirawat dan dipelihara (paragraf 1), menekan keseragaman, lemahnya penegakan hukum (paragraf 4).

Tabel 4.2

Deskripsi Data Penelitian Kognisi Sosial

Kognisi Sosial	Elemen	Hal yang diamati
Penulis wacana menyatakan bahwa betapa tidak mudahnya dalam merawat kebhinekaan di masa depan termasuk di tahun politik. Tahun 2019 kerap kali disebut sebagai tahun politik, betapa tidak, tahun ini	Diperlukan solidaritas yang bertanggung jawab sebagai strategis dan berkesinambungan pendidikan multikultural yang diselenggarakan melalui seluruh lembaga pendidikan baik formal maupun nonformal, bahkan informal dalam masyarakat	Pada wacana ini terdapat beberapa pendapat dan ideologi penulis dalam memahami peristiwa berdasarkan yang ia lihat, dengar dan rasakan. Kemudian dituangkan dalam sebuah wacana yang dilatarbelakangi oleh konflik politik dan kepentingan

diselenggarakan pemilihan umum presiden dan legislatif secara bersamaan. Dengan memanfaatkan momentum politik, banyaknya upaya untuk memecah kebhinekaan.	luas. Hal ini dapat dianggap sebagai meredakan ketegangan dan konflik yang tak berkesudahan dalam perjalanan Indonesia sebagai negara bangsa yang berdaulat dan bermartabat.	tertentu yang dapat memicu hilangnya makna kebhinekaan. Hal tersebutlah yang dilihat dan dipahami oleh penulis dalam menuliskan wacana “Merawat Kebhinekaan di Tahun Politik”
---	--	---

Tabel 4.3

Deskripsi Data Penelitian Konteks Sosial

Konteks Sosial	Elemen	Hal yang diamati
Wacana “Merawat kebhinekaan di Tahun Politik” berkaitan dengan wacana yang berkembang dalam masyarakat mengenai konflik politik dan kepentingan	Ketika hak-hak berdemokrasi dan berkoalisi selesai ditunaikan. Sebagai warga masyarakat menyatu kembali sebagai masyarakat yang menghargai pluralitas dan menunaikan hak-hak berdemokrasi berpendapat	Konflik politik dan kepentingan tertentu menjadi dasar penulis dalam menuliskan wacana “Merawat Kebhinekaan di Tahun Politik”. Dengan memanfaatkan momentum politik, banyaknya upaya untuk memecah kebhinekaan. Tentu hal tersebut dapat memicu hilangnya makna kebhinekaan. Dalam wacana

tertentu dalam berdemokrasi. Dengan memanfaatkan momentum politik, banyaknya upaya untuk memecah kebhinekaan.	dan menentukan pilihan selalu ada nuansa kearifan yakni “berpisah bukan bercerai”	tersebut penulis berharap dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat akan pentingnya menjaga persatuan dan kebhinekaan. Jangan sampai hanya karena perbedaan politik dapat memicu konflik dan mengakibatkan perpecahan.
---	---	---

B. Analisis Data Penelitian

1. Analisis Teks

Sesuai dengan skema Teun A Van Dijk, dalam analisis teks terbagi menjadi tiga bagian, yaitu struktur mikro, superstruktur, dan struktur mikro yang semuanya saling berhubungan dan saling melengkapi satu sama lainnya.

a. Struktur makro

Makna dari suatu teks yang dapat diamati dengan melihat tema yang dikedepankan atau diungkapkan oleh penulis dalam wacana “Merawat Kebhinekaan di Tahun Politik”, dalam wacana tersebut tema yang diambil oleh penulis yaitu merawat kebhinekaan di tahun politik.

b. Superstruktur

Dalam superstruktur, hal yang diamati adalah skematik. Skematik yaitu teks atau wacana yang umumnya mempunyai skema atau alur dari pendahuluan sampai akhir. Alur tersebut menunjukkan bagaimana bagian-bagian dalam teks

disusun dan diurutkan sesuai hingga membentuk kesatuan arti. Menurut Van Dijk, arti penting dari skematik adalah bagaimana strategi penulis untuk mendukung tema tertentu yang ingin disampaikan dengan menyusun bagian-bagian dengan urutan tertentu.

Umumnya, terdapat dua skema besar yaitu summary (ringkasan) dan story (isi wacana atau tulisan secara keseluruhan). Pertama, summary yang umumnya ditandai dengan dua elemen yakni judul dan lead. Judul dan lead menunjukkan tema yang ingin ditampilkan oleh penulis dalam tulisannya. Judul pada wacana yang diteliti ini adalah “Merawat Kebhinekaan di Tahun Politik”. Lead, yaitu sebagai pengantar ringkasan sesuatu yang ingin dinyatakan sebelum masuk dalam isi wacana secara keseluruhan. Lead dalam wacana ini adalah “Sebagai masyarakat yang menghargai pluralitas dan menunaikan hak-hak berdemokrasi berpendapat dan menentukan pilihan, selalu ada nuansa kearifan yakni “berpisah bukan bercerai”

Kedua, story yakni isi wacana atau tulisan secara keseluruhan. Secara keseluruhan utuh, wacana ini diawali pada paragraf pertama dengan pernyataan bahwa “Indonesia sebagai negara bangsa yang memiliki kemajemukan dan kekayaan sosiokultural. Tradisi keagamaan serta spritualitas, dan tradisi di negara ini sangat indah yang tidak ternilai. Keindahan ini perlu dirawat dan dipelihara. Dalam merawat kebhinekaan berarti senantiasa merayakan, menjaga, dan memperkuat Indonesia”.

Sedangkan bagian isi, dapat dilihat pada paragraf ketiga, adanya pernyataan “Betapa tidak mudahnya merawat kebhinekaan di masa depan

termasuk di tahun politik. Walaupun negara bangsa kita secara konstitusional memiliki prinsip bhineka tunggal ika, beragam-ragam tetapi satu juga, selalu ada upaya lebih menekankan “keikaan”, “ketunggalan” atau monokulturalisme dari pada kebhinekaan dan kemajemukan” dan pada paragraf keempat, “Prof Azyumardi (2013) pernah menjabarkan adanya krisis kebhinekaan. Pertama, lemahnya penegakan hukum dan ketertiban. Termasuk lembaga dan penegakan hukum. Kedua, tidak adanya ketegasan pemimpin puncak baik di tingkat nasional maupun daerah untuk menghentikan konflik dan kekerasan, bahkan sering terjadi para pejabat publik memberikan “pesan keliru” kepada masyarakat. Ketiga, terdapat kecenderungan kuat di kalangan masyarakat untuk saling menyalahkan yang menimbulkan korban kekerasan. Keempat, multikulturalisme kritikal atau interaktif yakni masyarakat plural ketika kelompok kultural tidak terlalu concern dengan kehidupan kultural otonom. Mereka lebih menuntut penciptaan kultur kolektif yang menegaskan pandangan perbedaan mereka. Jenis multikulturalime ini, misalnya, diperjuangkan oleh masyarakat Hitam di Amerika Serikat, Inggris, dan lain-lain. Kelima, multikulturalisme kosmopolitan yang berusaha menghapuskan batas-batas kultural sama sekali untuk menciptakan masyarakat ketika setiap individu tidak lagi terikat dan komitmen kepada budaya tertentu dan sebaliknya bebas terlibat dalam eksperimen interkultural dan mengembangkan kehidupan kultural masing-masing”.

Terakhir, bagian penutup yaitu pada paragraf terakhir, penulis menyatakan bahwa “Diperlukan solidaritas yang bertanggung jawab sebagai langkah strategis dan berkesinambungan melalui pendidikan multikultural yang diselenggarakan

melalui seluruh lembaga pendidikan baik formal maupun nonformal bahkan informal dalam masyarakat luas. Hal ini dapat dianggap sebagai meredakan ketegangan konflik yang tak berkesudahan dalam perjalanan Indonesia sebagai Negara bangsa yang berdaulat dan bermartabat”.

c. Struktur Mikro

1. Semantik

Makna yang ingin ditekankan dalam skema Van Dijk disebut hubungan antar kalimat, hubungan antar preposisi yang membangun makna tertentu dalam struktur wacana. Beberapa strategi semantik, diantaranya :

a) Latar

Suatu latar peristiwa yang akan menuntun ke arah mana pandangan khalayak akan dibawa. Latar dalam “Merawat Kebhinekaan di Tahun Politik”, dapat dilihat pada kalimat “Ketika hak-hak berdemokrasi dan berkoalisi selesai ditunaikan. Sebagai warga masyarakat mereka menyatu kembali sebagai masyarakat yang menghargai pluralitas dan menunaikan hak-hak berdemokrasi berpendapat dan menentukan pilihan selalu ada nuansa kearifan yakni “berpisah bukan bercerai”.

Latar terlihat pada bagian atas setelah judul sebelum masuk pada paragraf pertama dan keseluruhan teks sebagai pengantar ringkasan awal yang akan mengarahkan pandangan khalayak hendak dibawa. Latar di atas mengarahkan pembaca mengenai hak-hak berdemokrasi. Meskipun kita memiliki perbedaan dalam berpendapat dan menentukan pilihan saat berdemokrasi, namun hal tersebut tidak boleh menjadikan kita terpecah belah. Karena sejatinya perbedaan-

perbedaan itu adalah salah satu khas dan kekayaan bangsa Indonesia. Perbedaan dan keanekaragaman dalam masyarakat adalah salah satu wujud dari kebhinekaan yang harus dijaga dan dipelihara.

b) Detil

Dalam detil, pembuat teks akan menguraikan secara terperinci dan detil jika suatu hal menguntungkan, sebaliknya jika tidak, maka akan mengurangi detil informasi. Pada wacana ini, elemen detil dapat dilihat pada paragraf keempat, yakni dalam kalimat “Prof Azyumardi (2013) pernah menjabarkan adanya krisis kebhinekaan. Pertama, lemahnya penegakan hukum dan ketertiban. Termasuk lembaga dan penegakan hukum. Kedua, tidak adanya ketegasan pemimpin puncak baik di tingkat nasional maupun daerah untuk menghentikan konflik dan kekerasan, bahkan sering terjadi para pejabat publik memberikan “pesan keliru” kepada masyarakat. Ketiga, terdapat kecenderungan kuat di kalangan masyarakat untuk saling menyalahkan yang menimbulkan korban kekerasan. Keempat, multikulturalisme kritikal atau interaktif yakni masyarakat plural ketika kelompok kultural tidak terlalu concern dengan kehidupan kultural otonom. Mereka lebih menuntut penciptaan kultur kolektif yang menegaskan pandangan perbedaan mereka. Jenis multikulturalisme ini, misalnya, diperjuangkan oleh masyarakat Hitam di Amerika Serikat, Inggris, dan lain-lain. Kelima, multikulturalisme kosmopolitan yang berusaha menghapuskan batas-batas kultural sama sekali untuk menciptakan masyarakat ketika setiap individu tidak lagi terikat dan komitmen kepada budaya tertentu dan sebaliknya bebas terlibat dalam eksperimen interkultural dan mengembangkan kehidupan kultural masing-masing”.

Berdasarkan keseluruhan teks atau wacana, teks diatas termasuk elemen detil, tampak bahwa penulis wacana menguraikan secara detil mengenai adanya krisis kebhinekaan yang pernah dijabarkan oleh Prof Azyumardi (2013).

c) Maksud

Maksud disini berarti menguraikan secara tegas dan jelas suatu informasi atau fakta yang bermanfaat. Pada wacana ini, maksud terdapat pada paragraf terakhir sebagai penutup yaitu pada kalimat “Karena itu diperlukan solidaritas yang bertanggung jawab sebagai langkah strategis dan berkesinambungan melalui pendidikan multikultural yang diselenggarakan melalui seluruh lembaga pendidikan baik formal maupun nonformal, bahkan informal dalam masyarakat luas. Hal ini dapat dianggap sebagai meredakan ketegangan dan konflik yang tak berkesudahan dalam perjalanan Indonesia sebagai Negara bangsa yang berdaulat dan bermartabat”.

Teks di atas, merupakan elemen maksud, karena menyampaikan suatu informasi yang jelas mengenai langkah strategis dalam mengatasi konflik dan kepentingan tertentu untuk menyelesaikan masalah.

2. Sintaksis

a) Koherensi

Koherensi adalah hubungan antar kata, atau kalimat dalam teks. Menghubungkan dua buah kalimat yang berbeda sehingga kalimat tersebut menjadi tampak koheren. Pada wacana ini, kalimat yang menunjukkan koherensi terlihat pada paragraf 5. Kalimatnya adalah “Menurut Furnifall (1944) masyarakat plural atau masyarakat bhineka adalah masyarakat yang terdiri atas dua atau lebih

unsur atau tatanan sosial yang hidup berdampingan, tetapi tidak bercampur dan menyatu dalam satu unit politik tunggal”.

Pada teks di atas koherensi ditunjukkan pada kata ‘tetapi’. Kata tetapi, menghubungkan kalimat “Masyarakat plural atau masyarakat bhineka adalah masyarakat yang terdiri atas dua atau lebih unsur atau tatanan sosial yang hidup berdampingan” dan “Kalimat tidak bercampur dan menyatu dalam satu unit politik tunggal”, sehingga menjadi kalimat yang koheren.

b) Kata Ganti

Kata ganti digunakan oleh penulis wacana untuk menunjukkan di mana seseorang ditempatkan dalam wacana. Beragam kata ganti yang berbeda digunakan secara strategi disesuaikan dengan suatu kondisi yang tepat. Dalam wacana ini menggunakan kata ganti penunjuk “Ini” untuk kata “Indonesia” terlihat pada kalimat “Kebhinekaan negara bangsa ini harus diberdayakan dan difungsikan untuk hari ini dan untuk masa depan” dan menggunakan kata ganti orang pertama jamak “Kita” untuk kata “Indonesia” terlihat pada kalimat “Negara bangsa kita secara konstitusional memiliki prinsip bhineka tunggal ika”.

c) Bentuk kalimat

Pada wacana ini, bentuk kalimat terlihat pada paragraf pertama, yakni kalimat “Indonesia sebagai Negara bangsa memiliki kemajemukan dan kekayaan sosiokultural. Tradisi keagamaan serta spritualitas, dan tradisi di Negara ini sangat indah yang tidak ternilai. Keindahan ini perlu dirawat dan dipelihara”.

Inti kalimat pada teks diatas terletak pada akhir kalimat, maka teks di atas merupakan kalimat induktif. Kalimat dalam teks tersebut menyatakan bahwa

kemajemukan Indonesia sangat indah yang tidak ternilai. Inti kalimat teks di atas ialah kalimat “Keindahan ini perlu dirawat dan dipelihara”, yang terletak di akhir kalimat.

3. Stilistik (Leksikon)

Pilihan kata yang dipilih oleh penulis dalam wacana “Merawat Kebhinekaan di Tahun Politik”, yaitu sosiokultural, spritualitas, entitas (paragraf 1), monokulturalisme, diberdayakan, difungsionalkan (paragraf 2), konstitusional (paragraf 3), dislokasi, diorientasi, uniformitas, pesan keliru (paragraf 4), relatif homogen, chauvinism etnis, rasial (paragraf 5), anarki, federasi, pluralitas, mengakomodasikan (paragraf 6), eksistensi, keseragaman budaya (paragraf 7), multikulturalisme kritikal, interaktif, concern, kultural otonom, kultur kolektif (paragraf 8), kosmopolitan, komitmen, eksperimen interkultural (paragraf 9), intelektual diasporik, liberal, postmodernis, sumberdaya (paragraf 10), dominan, etnis, interaksi, suprakultur (paragraf 11), akomodatif, berkoalisi, nuansa kearifan (paragraf 12), solidaritas, strategis, berkesinambungan, berdaulat, bermartabat (paragraf 13).

4. Retoris

Terakhir, yang diamati dalam teks adalah retorika, yang memengaruhi dan memiliki fungsi persuasif. Dalam hal ini, retorika terbagi menjadi dua, yaitu:

a) Grafis

Grafis dapat dilihat dari pengambilan gambar yang ditunjukkan dari sebuah wacana tersebut. Dalam wacana “Merawat Kebhinekaan di Tahun Politik”, ialah tidak ada menampilkan gambar.

b) Metafora

Metafora merupakan kiasan atau ungkapan yang dijadikan sebagai landasan berpikir, alasan pembenar atau pendapat kepada publik. Metafora yang terdapat pada wacana “Merawat Kebhinekaan di Tahun Politik”, yaitu: Keindahan ini perlu dirawat dan dipelihara (paragraf 1), menekan keseragaman, lemahnya penegakan hukum (paragraf 4).

2. Kognisi Sosial

Kognisi sosial yaitu bagaimana kepercayaan, pengetahuan, dan prasangka penulis wacana. Pada wacana ini terdapat beberapa pendapat dan ideologi penulis dalam memahami peristiwa berdasarkan yang ia lihat, dengar dan rasakan. Kemudian dituangkan dalam sebuah wacana yang dilatarbelakangi oleh konflik dan kepentingan tertentu yang dapat memicu hilangnya makna kebhinekaan. Selain itu, penulis wacana menyatakan bahwa tidak mudahnya dalam merawat kebhinekaan di masa depan termasuk di tahun politik. Hal tersebutlah yang dilihat dan dipahami oleh penulis dalam menuliskan wacana “Merawat Kebhinekaan di Tahun Politik”.

Dalam wacana tersebut penulis wacana juga mengemukakan pendapat bahwa “Sebagai warga masyarakat kita menyatu kembali sebagai masyarakat yang menghargai pluralitas dan menunaikan hak-hak berdemokrasi berpendapat dan menentukan pilihan selalu ada nuansa kearifan yakni “berpisah bukan bercerai”. Maka tentu diperlukan solidaritas yang bertanggung jawab sebagai langkah strategis dan berkesinambungan dengan diselenggarakannya pendidikan

multikultural, hal ini dapat dianggap sebagai meredakan ketegangan dan konflik yang tak berkesudahan dalam perjalanan Indonesia sebagai negara bangsa yang berdaulat dan bermartabat”.

Tabel 4.4 Skema Kognisi Sosial Wacana “Merawat Kebhinekaan di Tahun Politik”

<p>Skema Person (Person Schemas)</p>
<p>Dr. Shafwan Hadi Umry adalah Dosen UMN Alwashliyah, Medan dan seorang sastrawan dan penyair Sumatera Utara. Beliau merupakan penulis wacana “Merawat Kebhinekaan di Tahun Politik”. Wacana “Merawat Kebhinekaan di Tahun Politik” dipublikasikan dalam Rubrik Opini pada Koran Waspada Edisi Februari 2019.</p>
<p>Skema Peran (Role Schemas)</p>
<p>Dengan diselenggarakannya pendidikan multikultural diharapkan mampu merawat kebhinekaan serta sebagai meredakan ketegangan dan konflik yang tak berkesudahan dalam perjalanan Indonesia sebagai negara bangsa yang berdaulat dan bermartabat.</p>
<p>Skema Peristiwa (Event Schemas)</p>
<p>Tahun 2019 kerap kali disebut tahun politik. Betapa tidak, pada tahun ini diselenggarakan pemilihan umum presiden dan legislatif secara bersamaan. Dengan memanfaatkan momentum politik, berbagai upaya dilakukan untuk memecah kebhinekaan. Untuk menyerang lawan politiknya, beberapa kelompok tertentu sengaja membentuk konflik di tengah-tengah masyarakat. Kecenderungan terkadang sebagian masyarakat mudah terpengaruh dengan informasi yang disajikan oleh media massa dan media sosial tanpa terlebih dahulu untuk memilah informasi tersebut. Dari banyaknya faktor, tentu hal tersebut bisa menjadi salah satu yang dapat memicu</p>

hilangnya makna kebhinekaan. Demi kepentingan tertentu, rela menciptakan propaganda tanpa menyadari perlahan-lahan menggoyah kebhinekaan.

3. Konteks Sosial

Tahun 2019 kerap kali disebut dengan tahun politik. Betapa tidak, di tahun ini diselenggarakan pemilihan umum presiden dan legislatif secara bersamaan. Dengan memanfaatkan momentum politik, berbagai upaya dilakukan untuk memecah kebhinekaan. Dalam mengelola konflik, sejumlah oknum yang tidak bertanggung jawab sengaja menyebar isu melalui media massa dan media sosial.

Kita memiliki hak dalam berpendapat dan menentukan pilihan. Namun, terkadang tanpa kita sadari bahwa beberapa kelompok tertentu dengan sengaja membentuk konflik di tengah-tengah masyarakat untuk menyerang lawan politiknya. Kecenderungan terkadang sebagian masyarakat mudah terpengaruh dengan informasi yang disajikan oleh media massa dan media sosial tanpa terlebih dahulu upaya untuk memilah informasi tersebut. Tentu dapat menjadi salah satu dari bagian banyaknya faktor yang menjadi pemicu hilangnya makna kebhinekaan.

Demi kepentingan tertentu, rela menciptakan propaganda, tanpa disadari perlahan-lahan menggoyah kebhinekaan. Dalam mengatasi hal ini tentu diperlukan memberikan pemahaman kepada masyarakat akan pentingnya menjaga persatuan dan kebhinekaan. Diperlukan adanya kesadaran untuk tetap menjaga persaudaraan. Bukan malah sebaliknya, hanya karena perbedaan politik yang dapat memicu konflik dan mengakibatkan kita menjadi terpecah belah. Ketika

hak-hak berdemokrasi dan berkoalisi selesai ditunaikan. Sebagai warga masyarakat kita menyatu kembali sebagai masyarakat yang menghargai pluralitas dan menunaikan hak-hak berdemokrasi berpendapat dan menentukan pilihan selalu ada nuansa kearifan yakni “berpisah bukan bercerai”. Maka tentu diperlukan solidaritas yang bertanggung jawab sebagai langkah strategis dan berkesinambungan dengan diselenggarakannya pendidikan multikultural, hal ini dapat dianggap sebagai meredakan ketegangan dan konflik yang tak berkesudahan dalam perjalanan Indonesia sebagai negara bangsa yang berdaulat dan bermartabat. Kita harus semangat dalam menjaga dan merawat kebhinekaan di masa depan termasuk di tahun politik.

C. Jawaban Pernyataan Penelitian

Pernyataan penelitian ini adalah terdapat adanya struktur teks, kognisi sosial dan konteks sosial yang terpersentasikan dalam wacana “Merawat Kebhinekaan di Tahun Politik” dengan menggunakan model Van Dijk. Dalam wacana tersebut penulis menyatakan bahwa “Sebagai warga masyarakat kita menyatu kembali sebagai masyarakat yang menghargai pluralitas dan menunaikan hak-hak berdemokrasi berpendapat dan menentukan pilihan selalu ada nuansa kearifan yakni “berpisah bukan bercerai”. Maka tentu diperlukan solidaritas yang bertanggung jawab sebagai langkah strategis dan berkesinambungan dengan diselenggarakannya pendidikan multikultural melalui seluruh lembaga pendidikan baik formal maupun nonformal bahkan informal dalam masyarakat luas, hal ini dapat dianggap sebagai meredakan ketegangan dan konflik yang tak berkesudahan

dalam perjalanan Indonesia sebagai negara bangsa yang berdaulat dan bermartabat”.

Penulis wacana melakukan pemaknaan terhadap peristiwa berdasarkan yang ia lihat, dengar, dan rasakan yang dilatarbelakangi oleh pengetahuan dan penilaian terhadap peristiwa tersebut. Lahirnya wacana tersebut berkaitan erat dengan wacana yang berkembang di kalangan masyarakat luas mengenai konflik politik dan kepentingan tertentu dalam berdemokrasi berpendapat dan menentukan pilihan.

D. Diskusi Hasil Penelitian

Peneliti menemukan beberapa penelitian terkait dengan penelitian yang peneliti lakukan. Salah satunya penelitian oleh Payuyasa (2017) yaitu “Analisis Wacana Kritis Model Van Dijk dalam Program Acara Mata Najwa di Metro Tv”. Menurutnya, agar wacana tidak menimbulkan banyak persepsi, maka seharusnya memberikan banyangan yang jelas dan utuh. Secara umum, hasil analisis struktur mikro memiliki makna yang implisit. Makna implisit tersebut memengaruhi pola pikir masyarakat, menanamkan ideologi politiknya serta menyampaikan makna dengan halus.

Maka peneliti mengemukakan bahwa diskusi hasil penelitian ini menunjukkan adanya struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial yang terpresentasikan dalam wacana “Merawat Kebhinekaan di Tahun Politik”. Dalam wacana tersebut penulis wacana menyatakan bahwa meskipun kita sebagai masyarakat memiliki perbedaan dalam berpendapat dan menentukan pilihan, hal

tersebut jangan sampai memicu hilangnya makna kebhinekaan. Namun, dengan segala perbedaan seharusnya membuat kita semakin semangat dalam menjaga dan merawat kebhinekaan di masa depan termasuk di tahun politik.

Dalam wacana tersebut penulis menyampaikan bahwa “Ketika hak-hak berdemokrasi dan berkoalisi selesai ditunaikan, sebagai warga masyarakat menyatu kembali sebagai masyarakat yang menghargai pluralitas dan menunaikan hak-hak berdemokrasi berpendapat dan menentukan pilihan selalu ada nuansa kearifan yakni “berpisah bukan bercerai”. Maka tentu diperlukan solidaritas yang bertanggung jawab sebagai langkah strategis dan berkesinambungan dengan diselenggarakannya pendidikan multikultural melalui seluruh lembaga pendidikan baik formal maupun nonformal bahkan informal dalam masyarakat luas, hal ini dapat dianggap sebagai meredakan ketegangan dan konflik yang tak berkesudahan dalam perjalanan Indonesia sebagai negara bangsa yang berdaulat dan bermartabat”. Lahirnya wacana tersebut berkaitan erat dengan wacana yang berkembang di lingkungan masyarakat luas mengenai konflik politik dan kepentingan tertentu dalam berdemokrasi berpendapat dan menentukan pilihan menjadikan wacana “Merawat Kebhinekaan di Tahun Politik” ini tercipta.

E. Keterbatasan Penelitian

Sepanjang penelitian ini berlangsung, peneliti menyadari penelitian ini mengalami keterbatasan dalam pengkajian. Keterbatasan tersebut berupa keterbatasan buku-buku yang relevan terkait penelitian, keterbatasan ilmu pengetahuan, dan keterbatasan wawasan. Meskipun adanya keterbatasan serta jauh

dari kesempurnaan, akan tetapi penelitian ini akhirnya dapat dirampungkan dengan baik.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Setelah peneliti menganalisis wacana “Merawat Kebhinekaan di Tahun Politik” koran Waspada yang terbit pada hari Kamis, 28 Februari 2019 dengan menggunakan model Van Dijk dalam menganalisis wacana, peneliti menyimpulkan bahwa terdapat adanya struktur teks, kognisi sosial dan konteks sosial. Dalam analisis terhadap struktur teks, terdapat gagasan umum atau tema yang berusaha dimunculkan dalam wacana tersebut. Wacana ini mengusung tema terkait merawat kebhinekaan di tahun politik.

Berdasarkan kognisi sosial, penulis wacana mengemukakan pendapat berdasarkan yang ia lihat, dengar, dan rasakan yang dilatarbelakangi oleh pengetahuan dan penilaian terhadap peristiwa tersebut. Dalam wacana tersebut, penulis wacana mengemukakan pendapat bahwa “Sebagai warga masyarakat kita menyatu kembali sebagai masyarakat yang menghargai pluralitas dan menunaikan hak-hak berdemokrasi berpendapat dan menentukan pilihan selalu ada nuansa kearifan yakni “berpisah bukan bercerai”. Maka tentu diperlukan solidaritas yang bertanggung jawab sebagai langkah strategis dan berkesinambungan melalui pendidikan multikultural yang diselenggarakan melalui seluruh lembaga pendidikan baik formal maupun nonformal, bahkan informal dalam masyarakat luas. Hal ini dapat dianggap sebagai meredakan ketegangan dan konflik yang tak

berkesudahan dalam perjalanan Indonesia sebagai negara bangsa yang berdaulat dan bermartabat”.

Terakhir, konteks sosial, terciptanya wacana tersebut berkaitan erat dengan wacana yang berkembang di lingkungan masyarakat luas mengenai konflik politik dan kepentingan tertentu dalam berdemokrasi berpendapat dan menentukan pilihan.

B. Saran

Berdasarkan dari hasil penelitian, diharapkan untuk penelitian selanjutnya, peneliti mencari dan membaca sumber referensi lain dan lebih banyak lagi terkait dengan penelitian sehingga kedepannya mampu memperoleh pengetahuan baru dan memperkaya wawasan lebih luas lagi. Melalui penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman dan menyadari akan pentingnya tetap menjaga persatuan dan kebhinekaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mohamad. 1987. *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi*. Bandung: Angkasa
- Effendy, Onong Uchjana. 2006. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKis
- Humaira, Hera Wahdah. 2018. Analisis Wacana Kritis (AWK) Model Teun A Van Dijk pada Pemberitaan Surat Kabar Republika. *Jurnal Literasi*. 02 Nomor 1.
- Maolani, Rukaesih A. dan Ucu Cahyana. 2015. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers
- Payuyasa, I Nyoman. 2017. Analisis Wacana Kritis Model Van Dijk dalam Program Acara Mata Najwa di Metro TV. *Jurnal Segara Widya*. Vol.5.
- Sjarif, Mohammad Tezar Chairul. dan Arie Prasetyo. 2017. Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk dalam Puisi “Aku Masih Utuh dan Kata-Kata Belum Binasa” Karya Wiji Thukul. *Jurnal e-Proceeding of Management*. 04 Nomor 3.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Tarigan, Henry Guntur. 1987. *Pengajaran Wacana*. Bandung: Angkasa
- Tohirin. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*. Jakarta: Rajawali Pers
- Widarmanto, Tjahjono. 2017. *Pengantar Jurnalistik*. Yogyakarta: Araska